

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gelombang arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi kehidupan bangsa. Pengaruh positif dan negatif berlangsung sulit terkendali. Derasnya gelombang perkembangan teknologi informasi menyebabkan seseorang dengan secara mudah dapat menemukan berbagai informasi dari dalam maupun luar negeri. Informasi yang diperoleh dari kemajuan teknologi, apabila tidak disaring kembali akan dapat berpengaruh besar terhadap nilai-nilai karakter yang ada dalam diri seseorang. Sehingga, aktivitas dan pola hidup seseorang dipengaruhi sesuai dengan informasi yang didapatkan melalui pemanfaatan kemajuan teknologi. Kemudahan dalam berkomunikasi, transportasi, hingga kemudahan mencari informasi termasuk sesuatu hal positif yang dapat dirasakan. Namun, pengaruh negatif tentu juga dapat dirasakan. Pengaruh negatif tersebut kian dapat beresiko besar terhadap kehidupan suatu bangsa. Suatu bangsa akan kehilangan jati dirinya jika tidak dapat mengontrol derasnya gelombang arus tersebut. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat suatu negara dan bangsa.

Salah-satunya yang terjadi, bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang krusial salah satunya terletak pada sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia kini sedang mengalami krisis nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut semakin luntur dan berpotensi akan menghilang. Pola kehidupan

masyarakat Indonesia kini sebagian besar telah mengalami pergeseran nilai-nilai. Kemudahan mengakses dunia luar melalui pemanfaatan kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar bagi karakter bangsa Indonesia. Awalnya, masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa. Berlanjut pada melunturnya nilai-nilai karakter tersebut. Bahkan, lebih menyesalkan lagi banyak terjadi penyimpangan akan nilai-nilai karakter bangsa tersebut.

Berbagai kondisi di Indonesia yang menandakan terjadinya krisis karakter bangsa saat ini yang semakin marak. Tidak hanya orang dewasa saja, gelombang krisis karakter terjadi juga kepada anak-anak dan remaja. Krisis tersebut mengalir deras ke semua lini kehidupan bangsa. Beragam pemberitaan di media massa atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus kriminal, baik orang maupun sekelompok orang yang melakukan penyimpangan dari nilai moral dan etika bangsa yang bermartabat. Isu-isu kriminal kian marak dengan beragam jenis kejadian, antara lain tindak pidana terorisme, penyalahgunaan kekuasaan yang salah satunya berupa tindak pidana korupsi, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan dan lainnya.

Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror (Densus 88) Kepolisian Republik Indonesia telah menangkap total 40 terduga teroris pada 10-17 Oktober 2019 (Halim, 2019). Jangka waktu yang hanya 7 hari, sudah menandakan betapa besarnya aliran radikalisme yang telah menyentuh peradaban bangsa Indonesia saat ini. Jelas, perbuatan terorisme merupakan perbuatan yang sangat melanggar

konstitusi dan merupakan penyimpangan nilai karakter bangsa. Bukan hanya merugikan bagi pelaku teror saja yang merusak karakter mereka, tentu juga orang lain banyak dirugikan dengan kejadian teror ini, ketakutan, keresahan, dan bahkan korban harus kehilangan nyawa.

Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), tahun 2018 Indonesia menempati posisi ke-89 dari 180 negara. Nilai yang didapatkan oleh Indonesia yakni 38 dengan skala 0-100, semakin rendah nilainya maka semakin korup negaranya, begitupun sebaliknya. Sementara pada tahun 2018, Indonesia Corruption Watch menemukan ada sebanyak 454 kasus korupsi yang ditangani oleh penegak hukum. Total tersangka yang ditetapkan yakni sebanyak 1.087 orang dengan berbagai latar belakang profesi (Wana, Abid, & Sunaryanto, 2018).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), angka penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan pada tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang tertangkap dengan rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan, pada tahun 2018 mencapai 2,29 juta orang yang seluruhnya merupakan pelajar dari 13 ibukota provinsi di Indonesia.

Krisis nilai karakter bangsa juga terjadi pada generasi muda saat ini terutama yang masih dalam proses pendidikan yakni pelajar. Sebagian besar pelajar di Indonesia sudah terpapar dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Krisis tersebut ditandai dengan banyak kasus yang melibatkan siswa diantaranya masih banyak siswa yang mencontek, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkotika, siswa yang tidak menghormati gurunya bahkan hingga melawan gurunya. Kasus tersebut mungkin merupakan manifestasi

dari rasa ketidakpedulian dengan lingkungan, hilangnya sopan santun, jauh dari agama, dan dipenuhi oleh sifat yang tidak baik yang sudah sangat menumpuk. Terlebih lagi, seperti kasus plagiarisme di perguruan tinggi, sepasang remaja yang melakukan aborsi akibat seks bebas, tawuran pelajar; dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang dipengaruhi oleh krisis karakter bangsa. Banyaknya kejadian-kejadian tersebut terjadi karena faktor meluas dan mudahnya akses konten pornografi, kekerasan, maupun candu permainan online di era kemajuan teknologi ini. Akses internet yang masuk, dengan tidak dibekali dengan pertahanan moral yang cukup pada anak-anak. Serta, menandakan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Beberapa kasus penyimpangan nilai karakter tersebut didasari pada problema kedisiplinan siswa dan kurangnya rasa cinta terhadap tanah air. Jika, siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi, tentu mereka akan mematuhi, menjauhi, dan bahkan merasa malu untuk melanggar segala peraturan yang ada. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pada lingkungan sekolah, siswa masih banyak yang menganggap tata tertib sekolah sebagai hal yang wajar untuk dilanggar. Begitupun, kurangnya rasa cinta terhadap tanah air yang menyebabkan kasus-kasus penyimpangan nilai karakter dapat terjadi. Jika, siswa memiliki rasa kecintaan yang tinggi terhadap tanah air, siswa akan lebih menghargai martabat dan kehormatan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat merusak lingkungan, contohnya perilaku tawuran yang terjadi dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan sarana dan prasarana.

Perlunya pembenahan moral dan karakter bangsa Indonesia terutama bagi para pelajar. Pembenahan moral tersebut sangat wajib diberlakukan melalui penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai karakter yang terintegrasi. Sebenarnya, sejak dahulu bangsa Indonesia telah berusaha keras untuk membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai moral dan pembangunan karakter. Dalam sejarah masa lalu, terdapat pelaksanaan P4 sebagai program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Program tersebut merupakan penjabaran dan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila secara implisit memiliki kesamaan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Adapun, nilai-nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Namun permasalahan karakter dewasa ini yang semakin runtuh, yang mengakibatkan pada krisis moral yang dihadapi bangsa. Hal tersebut dikarenakan disorientasi dan penerapan serta penghayatan akan nilai – nilai pancasila belum maksimal. Ditambah lagi, dengan terbatasnya perangkat dan media yang terintegrasi dalam mewujudkan pelaksanaan penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut sebagai jati diri bangsa. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Ancaman disintegrasi bangsa dan Melemahnya kemandirian bangsa.

Menurut Aristoteles (dalam Lickona, 2013: 81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral merupakan tiga bagian yang saling berhubungan sebagai karakter yang baik menurut Lickona. Sebagaimana, seseorang mengetahui moral yang baik, menginginkan suatu hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Karakter yang baik diawali dengan penanaman nilai karakter yang dibentuk dari berbagai aspek kehidupan.

Penanaman nilai karakter kebangsaan hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik itu dalam keluarga maupun satuan pendidikan. Keluarga juga berperan aktif dalam upaya penanaman nilai karakter utama terlebih terkait nilai-nilai kekeluargaan. Orang tua dapat memberikan asuhan yang sesuai dengan nilai agama dan nilai budaya masing-masing yang berlandaskan Pancasila. Mengawasi setiap kegiatan anak dengan penuh rasa kasih sayang tanpa membatasi kegiatan-kegiatan positif yang disukai guna pengembangan potensi diri.

Proses pendidikan dapat juga dilakukan secara satuan pendidikan melalui pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal yang menjadi tempat berproses yaitu didalam lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan dapat melakukan upaya-upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan apa yang ada didalam lingkungan sekolah. Melalui program pemerintah, sekolah diwajibkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam

semua mata pelajaran, budaya kultur sekolah serta kegiatan-kegiatan pembinaan seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler. Pemanfaatan lingkungan untuk menumbuhkan mengembangkan nilai-nilai karakter sangat efektif dalam upaya pencegahan kasus-kasus yang diakibatkan oleh krisis moral.

Pendidikan adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering kita kenal *character building* (Winarsih, 2019: 6). Sebagaimana dalam Pasal 3 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membahas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal tersebut menjelaskan tujuan pendidikan nasional yang berupa pengembangan kemampuan, pembentukan watak, mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, serta pengembangan potensi peserta didik berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa.

Penanaman nilai karakter bangsa sering dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup hanya dari pembelajaran formal di dalam ruangan kelas. Hal itu dikarenakan pada hakikatnya pendidikan karakter itu berbasis pada sebuah aktivitas atau kegiatan yang melibatkan langsung siswa. Kegiatan tersebut yang diharapkan mempola kehidupan siswa agar terbiasa dengan berperilaku yang baik sesuai dengan karakter yang akan dibentuk. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas teori dalam pembelajaran saja, melainkan sebuah aktivitas yang kelak melekat pada kepribadian siswa dan membentuk karakter siswa.

Salah satu sarana penerapan nilai-nilai karakter bangsa adalah melalui kegiatan keorganisasian siswa yakni Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Melalui kegiatan yang bersifat organisasi, penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai karakter bangsa dengan mudah dilakukan karena berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan siswa dalam keseharian. Sarana ini juga dapat mudah di kontrol oleh pihak manajemen sekolah dengan menunjuk seorang guru menjadi pembina yang dapat memberikan arahan dan penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan kultur sekolah. Setiap kegiatan OSIS, melibatkan para siswa baik itu pengurus ataupun bukan pengurus OSIS. Setiap kegiatan OSIS diharapkan bertujuan sebagai kegiatan pembentuk karakter bangsa. Tentu saja, dengan pelibatan pengawasan dari pihak sekolah agar tujuan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, Novrian Satria Perdana yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja” dalam jurnal *Edutech Volume 17 Nomor 1* pada Februari 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum fokus pada aspek *soft-skills* yang menjadi unsur utama pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pimpinan sekolah bertanggungjawab terhadap pembinaan karakter di sekolah. *Kedua*, Septi Wahyu Utami yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa” dalam *Jurnal Pendidikan* pada tahun 2019. Hasil penelitian menyebutkan bahwa metode pembiasaan kedisiplinan dilakukan oleh pihak sekolah SD Negeri

Gayamsari 01 Semarang berjalan cukup baik dengan mengadakan kegiatan upacara setiap hari dan apel pagi selain hari senin, kegiatan berbaris sebelum memasuki kelas dan melalui mata pelajaran agama yang menerapkan budaya sedekah serta solat berjama'ah di sekolah. *Ketiga*, Fritz Hotman S. Damanik yang berjudul "Hakikat Pancasila dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan OSIS dalam upaya menanamkan nilai Pancasila, berhasil mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu semakin mengakarnya nilai-nilai Pancasila dalam sanubari pemuda dan terbentuknya sejumlah karakter unggulan dalam diri kaum muda.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki relevansi dengan perkuliahan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkait dengan bidang kependidikan yang tertera di dalam konstitusi Negara pada Pasal 28C Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya melalui pendidikan demi meningkatkan kualitas hidupnya dan untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Dalam hal ini juga diteruskan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dalam penelitian ini, membahas mengenai pendidikan karakter yang menjadi suatu kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan melaksanakannya melalui beragam media penyalurannya. Salah

satunya yang dibahas dalam penelitian ini melalui kegiatan OSIS. Isu pendidikan karakter sangat relevan dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bahkan, terdapat mata kuliah pendidikan karakter selama menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan dan peningkatan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air dalam kegiatan OSIS, serta faktor-faktor dalam pelaksanaan nilai karakter tersebut. Peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahwa implementasi nilai-nilai karakter bangsa sangat penting untuk diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Mengimplementasikan Nilai Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air (Studi Deskriptif di SMA Negeri 12 Jakarta) ”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas agar tidak meluas dan lebih terfokus, maka ruang lingkup penelitian akan di fokuskan pada pokok permasalahan tentang pelaksanaan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 12 Jakarta. Kemudian, fokus permasalahan tersebut akan dijabarkan lagi menjadi 2 sub fokus sebagai berikut :

1. Kegiatan OSIS dalam pelaksanaan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air di OSIS SMAN 12 Jakarta.

2. Kegiatan OSIS dapat meningkatkan karakter disiplin dan cinta tanah air di OSIS SMAN 12 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus permasalahan yang telah disebutkan, peneliti membatasi masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan OSIS melaksanakan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air di OSIS SMAN 12 Jakarta ?
2. Bagaimana kegiatan OSIS dapat meningkatkan karakter disiplin dan cinta tanah air di OSIS SMAN 12 Jakarta ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan berorganisasi OSIS.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan atau bahan pustaka bagi pengembangan ilmu yang terkait dengan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Terutama bagi siswa yang aktif dan siswa yang menjadi pengurus OSIS dapat secara bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan waktu dalam rangka pengembangan kompetensi diri untuk mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan serta menjadi pribadi yang lebih berjiwa kebangsaan. Tidak lupa juga dalam berorganisasi tidak melupakan tugasnya sebagai peserta didik yaitu belajar. Sehingga, menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan dan memajukan kehidupan bangsa.

b. Manfaat bagi pembina OSIS

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai saran dan masukan bagi pembina OSIS dalam melakukan pembinaan, terutama penanaman nilai-nilai karakter khususnya karakter disiplin dan cinta tanah air dalam setiap kegiatan keorganisasian.

c. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah sebagai bahan dalam memutuskan kebijakan sekolah dalam rangka perbaikan dan pengembangan OSIS, sehingga tercipta sebuah organisasi dan kegiatan belajar mengajar yang efektif.